

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu (Sumarsono, 2011: 20). Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai konteks komunikasi. Hal ini menuntut kepiawaian pemakai bahasa untuk menggunakan kosakata yang sesuai dengan situasi berbahasa. Dalam hal ini, seringkali terjadi bahwa suatu leksem dalam ujaran dapat mengandung berbagai makna (Ekoyanantiasih, dkk., 2007: 1).

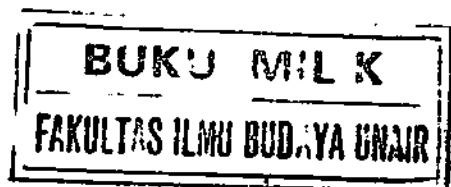
Contoh leksem ujaran yang mengandung berbagai makna tampak dalam ilustrasi berikut. Ketika seseorang mengatakan *hari ini berkabut*, ada dua makna yang mungkin diterima oleh lawan tutur terhadap kata *berkabut*. Pertama, jika penutur dan lawan tutur saat itu berada pada situasi ketika cuaca atau suasana di sekitar mereka sedang dikelilingi kabut (makna denotatif), kata *berkabut* mengandung makna 'ada kabut, tersaput kabut'. Sementara itu, jika saat itu cuaca sedang cerah dan tidak ada kabut, kemungkinan lawan tutur akan mengaitkan makna *berkabut* dengan suasana hati penutur yang sedang sedih (makna kias). Kedua perbedaan pemaknaan ini timbul karena kata *berkabut* memang memiliki banyak arti dalam konteks yang berbeda, yaitu '1 *v* ada kabutnya; tersaput kabut; 2 *a* tidak nyata; 3 *a* ki sedih; suram' (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012: 598). Dalam bahasa Indonesia, hubungan kedua makna ini disebut polisemi.

Selain konteks pemakaian, pemahaman mengenai makna yang diungkapkan oleh suatu kata, misalnya kata *berkabut* ini, juga bergantung pada kecermatan dan pengetahuan para pemakai bahasa terhadap makna-makna yang mungkin ditimbulkan kata tersebut. Jika tidak, hal ini akan menimbulkan kesesatan penalaran. Salah satu bentuk kesesatan penalaran adalah kesesatan karena term ekuivok (term yang mempunyai lebih dari satu arti), yaitu kesesatan penalaran yang terjadi karena pergantian arti dari term yang sama (Soekadijo dalam Sobur, 2004: 312). Misalnya, orang non-Indonesia yang hanya memahami makna *berkabut* sebagai 'ada kabut' tentu akan kebingungan saat mendengar rekan kerjanya mengatakan *hari ini berkabut* saat suasana sedang cerah. Berkenaan dengan soal kesesatan karena term ekuivok, kesalahpahaman sering terjadi karena orang berasumsi bahwa kata, ungkapan, atau bahkan kalimat, tidak ekuivokal (*unequivocal*), artinya, hanya memiliki satu makna (Sobur, 2004: 312).

Contoh lain adalah jawaban *kepalanya tidak ada* untuk pertanyaan *mana kepalanya?* Apa yang dimaksud dengan kata *kepala* di sini? Tentu saja jawabannya tergantung dari konteks yang sedang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur. Jika saat itu si penutur adalah seorang pembeli yang sedang berinteraksi dengan lawan tutur yang seorang penjual daging ayam di pasar, kata *kepala* dapat berarti bagian tubuh yang ada di atas leher ayam. Sementara itu, jika si penutur sedang menanyakan keberadaan pemimpin rapat atau ketua kantor kepada rekan kerjanya, kata *kepala* bermakna 'pemimpin, ketua'. Dalam bahasa Indonesia, kata *kepala* memang merupakan polisemi yang memiliki enam makna berikut.

kepala *n* 1 bagian tubuh yg di atas leher (pd manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); 2 bagian tubuh yg di atas leher tempat tumbuhnya rambut; 3 *ki* bagian suatu benda yg sebelah atas (ujung, depan, dsb); 4 *ki* bagian yg terutama (yg penting, yg pokok, dsb); 5 *ki* pemimpin; ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dsb); 6 *ki* otak (pikiran, akal, budi) (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012: 671)

Hubungan makna yang terjalin pada kata *berkabut* dan kata *kepala* di atas disebut polisemi. Lyons (1981: 45) mendefinisikan polisemi sebagai sebuah leksem yang mengandung makna banyak. Palmer (1995: 100) mendefinisikan polisemi sebagai kata yang mempunyai seperangkat makna yang berbeda. Sejalan dengan pernyataan kedua linguis tersebut, Chaer mengartikan polisemi sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu (Chaer, 2002: 101). Selanjutnya, Ekoyanantiasih, dkk. (2007: 3) memperjelas pengertian polisemi dengan sebuah leksem yang maknanya berbeda, tetapi masih berhubungan antara satu makna dan makna yang lainnya. Hal ini karena hubungan makna yang terdapat di dalam kata-kata yang berpolisemi dapat dicari kaitan atau pertalian semantiknya, berbeda dengan homonimi yang tidak dapat dirunut pertalian maknanya. Homonimi adalah ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut (Verhaar, 1990: 135). Djajasudarma (1999: 43) mendefinisikan homonimi sebagai hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama. Contoh homonimi adalah kata *bisa* yang dapat bermakna: 1) racun ular; dan 2) sanggup, dapat. Makna kedua kata ini tidak dapat ditarik benang merahnya karena memang tidak ada kesamaan unsur di dalamnya.



Jika diperhatikan, hubungan makna yang terdapat pada kata *berkabut* (contoh pertama) dan *kepala* (contoh kedua) masing-masing memiliki pertalian makna yang dapat dirunut benang merahnya. Pertalian makna pada kata *berkabut* yang bermakna ‘ada kabutnya; tersaput kabut’ dan ‘sedih; suram’ adalah keduanya sama-sama mengandung unsur ‘suram, agak gelap’. Sementara itu, pertalian makna pada kata *kepala* yang bermakna ‘bagian tubuh yang ada di atas leher ayam’ dan ‘pemimpin; ketua’ adalah keduanya sama-sama mengandung unsur ‘bagian yang ada di atas’. Bentuk-bentuk polisemi bahasa Indonesia yang lain dapat ditemukan secara lengkap dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang sudah memerikan makna tiap entri kata secara mendetail.

Dalam ilmu linguistik, pembahasan polisemi termasuk kajian relasi makna yang terdapat dalam cabang keilmuan semantik. Relasi makna adalah hubungan makna yang terjalin di antara sebuah kata atau satuan kebahasaan lainnya dengan kata lain atau satuan kebahasaan lainnya. Dalam studi semantik, bahasan relasi makna tidak hanya berkutat seputar polisemi, tetapi juga sinonimi, antonimi, homonimi, homofoni, homografi, hiponimi, hipernimi, ambiguitas, dan redundansi. Sinonimi sebagai dua ujaran—apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat—yang menunjukkan kesamaan makna (Parera, 2004: 61). Antonimi adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frase atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain (Verhaar, 1990: 133). Homonimi adalah hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama (Djajasudarma, 1999: 43). Berbeda dengan homonimi yang dilihat dari segi bentuk bahasanya, homofoni

dilihat dari segi “bunyi” (homo = sama, fon = bunyi), sedangkan homografi dilihat dari segi “tulisan, ejaan” (homo = sama, grafi = tulisan) (Chaer, 2002: 97). Selanjutnya, hiponimi adalah ungkapan (kata, biasanya; kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain (Verhaar, 1990: 137). Lawan hiponimi adalah hipernimi, yaitu ungkapan yang maknanya membawahi makna ungkapan lain. Misalnya, gurami berhiponim terhadap ikan dan ikan berhipernim terhadap gurami. Sementara itu, ambiguitas atau ketaksaan adalah kata yang bermakna ganda atau mendua arti (Chaer, 2002: 104), sedangkan redundansi diartikan sebagai ‘berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran’ (Chaer, 2002: 105).

Di antara relasi-relasi makna di atas, polisemi merupakan kajian relasi makna yang paling menarik karena kegandaan makna yang terkandung di dalamnya terkadang membingungkan. Kadangkala, pembahasan polisemi sering rancu dengan pembahasan ambiguitas dan homonimi. Padahal, ketiga relasi makna itu berbeda. Meskipun sama-sama bermakna ganda, polisemi dan ambiguitas berbeda. Kegandaan makna dalam polisemi berasal dari kata, sedangkan kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda (Chaer, 2002: 104). Adapun pembedaan polisemi dengan homonimi yaitu makna-makna pada polisemi masih saling berhubungan dan didaftarkan dalam satu entri yang sama dalam kamus, sedangkan makna-makna dalam homonimi tidak berhubungan sama sekali (hanya kebetulan berbentuk sama) dan didaftarkan dalam entri yang berbeda dalam

kamus. Selain itu, kajian polisemi dalam berbagai bahasa daerah belum banyak diteliti sehingga penelitiannya menjadi suatu hal menarik yang perlu dilakukan. Hingga saat ini, baru ada dua penelitian polisemi bahasa daerah di Indonesia, yaitu penelitian yang dilakukan Bandana, dkk. (2002) terhadap polisemi bahasa Bali dan penelitian Ekoyanantiasih, dkk. (2007) terhadap polisemi bahasa Melayu Betawi. Bagaimana dengan bahasa daerah lainnya seperti bahasa Madura? Adakah polisemi dalam bahasa Madura? Untuk menjawab pertanyaan inilah, penelitian tentang polisemi bahasa Madura perlu dilakukan.

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan (Sofyan, 2008: 1). Jumlah penutur bahasa Madura menduduki urutan keempat dari 746 bahasa daerah di Indonesia, setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Melayu (Sofyan, dkk., 2008: iii). Sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, bahasa Madura juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang harus dipelihara dan dikembangkan. Di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1978 juga dinyatakan bahwa pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia sebagai salah satu lambang identitas nasional (Ekoyanantiasih, dkk., 2007: 3).

Penelitian bahasa Madura selama ini belum banyak menyentuh bidang semantik. Penelitian yang sudah pernah dilakukan terhadap bahasa Madura lebih banyak mengarah pada bidang tata bahasa dan dialektologi. Dalam ranah semantik

yang sedemikian luas, penelitian bahasa Madura baru dilakukan pada bidang deiksis dan bahasa figuratif, yaitu penelitian Izzak (2012) yang berjudul “Deiksis dalam Bahasa Madura”, penelitian Sahid (2011) yang berjudul “Deiksis dalam Bahasa Madura di Desa Kapongan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo: Suatu Tinjauan Semantik”, dan penelitian Efawati (2013) yang berjudul “Figuratif dalam Bahasa Madura: Kajian Semantik”. Dengan demikian, bahasa Madura masih menyisakan banyak lahan untuk dikaji dan diteliti, termasuk kajian polisemi. Hal inilah yang mendorong penelitian berjudul “Polisemi Verba, Ajektiva, dan Nomina dalam Bahasa Madura: Suatu Kajian Semantik” ini lahir. Pemilihan ketiga kategori kata tersebut dilakukan dengan asumsi ketiganya merupakan kategori kata dominan dalam bahasa Madura sehingga berpeluang memiliki lebih banyak kata polisemik daripada kategori kata yang lain.

Penelitian polisemi dalam bahasa Madura ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu segera dilakukan untuk membantu mendokumentasikan situasi kebahasaan bahasa Madura saat ini di samping memperkaya penelitian kebahasaan di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk melengkapi pendataan makna kata dalam kamus bahasa Madura agar keberadaan kata-kata yang berpolisemi dapat terlihat jelas. Hingga saat ini, belum ada kamus bahasa Madura yang memerikan makna kata-kata berpolisemi secara detail layaknya kamus bahasa Indonesia, padahal kamus merupakan salah satu sumber utama dalam mencari makna kata. Pada akhirnya, penelitian ini akan membawa manfaat besar bagi pengembangan penelitian bahasa Madura sebagai bahasa daerah terbesar keempat di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah polisemi verba dalam bahasa Madura?
- 2) Bagaimanakah polisemi ajektiva dalam bahasa Madura?
- 3) Bagaimanakah polisemi nomina dalam bahasa Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan polisemi verba dalam bahasa Madura
- 2) Mendeskripsikan polisemi ajektiva dalam bahasa Madura
- 3) Mendeskripsikan polisemi nomina dalam bahasa Madura

1.4 Batasan Masalah

Dalam ranah pembicaraan polisemi yang demikian luas, pembatasan masalah diperlukan untuk pendalaman fokus kajian sehingga data yang ada dapat diolah secara optimal. Adapun batasan masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini merupakan penelitian mikrolinguistik semantik yang mengkaji relasi makna polisemi dalam bahasa Madura dengan fokus kajian pada deskripsi polisemi bahasa Madura berdasarkan kategori kata verba, ajektiva, dan nomina. Dengan demikian, kategori kata yang lain seperti adverbial,

numeralia, preposisi, dan lain-lain tidak diteliti terlepas dari kemungkinan ada atau tidaknya polisemi dalam kategori-kategori kata tersebut. Hal ini sesuai dengan maksud dan perhatian peneliti yang ingin membahas ketiga kategori ini secara mendalam. Pembahasan polisemi pada ketiga kategori kata tersebut juga disertai dengan bahasan tipe hubungan makna kepolisemian serta sumber polisemi pada masing-masing kata. Adapun analisis polisemi tiap kategori kata tersebut difokuskan pada kategori kata berdasarkan bentuknya, yaitu bentuk asal/dasar dan bentuk turunan.

- 2) Bahasa Madura yang diteliti adalah bahasa Madura dialek Sumenep. Hal ini karena bahasa Madura dialek Sumenep dianggap sebagai bahasa Madura baku. Menurut Hariyadi (dalam Aminoedin, Hs, dan Sadtono, 1984: 4), dialek Sumenep secara sosial dan fungsional merupakan dialek yang paling dominan dan berpengaruh karena dipakai sebagai bahasa standar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan dipakai dalam buku-buku bacaan. Adapun tingkat tutur yang diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat tutur biasa (*bhâsa enjâ'-iyâ*), yaitu jenis tingkat tuturan yang sama dengan ngoko dalam bahasa Jawa. Hal ini karena tingkat tutur tersebut lebih umum diketahui oleh banyak pemakai bahasa Madura. Penentuan bahasa baku sebagai bahasa yang diteliti juga mengacu pada keunggulan bahasa baku yang memiliki sifat berikut (Kesuma, 2007: 18 – 19): (a) kemantapan dinamis (kaidah atau aturan yang tetap yang tidak dapat berubah setiap saat); (b) kecendekiaan (digunakan di tempat-tempat resmi oleh kaum berpendidikan dan terpelajar); dan (c) penyeragaman (penyeragaman kaidah bahasa, bukan ragam bahasa atau variasi bahasa).

3) Penelitian mendalam mengenai polisemi bahasa Madura memerlukan banyak waktu, tenaga, dana, dan sumber data yang lebih banyak daripada penelitian ini. Hal ini karena peneliti tidak dapat semata-mata bergantung pada kamus sebagai sumber data. Bahasa berkembang sedemikian cepat, sementara kamus ditulis pada tahun tertentu sehingga tidak dapat menangkap setiap kata atau makna baru yang muncul. Untuk mengatasi ini, peneliti harus menjaring data secara langsung pada masyarakat Madura. Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, daftar pertanyaan awal peneliti hanya mencakup data-data kata polisemi dan berpotensi polisemi yang ditemukan dalam kamus. Dalam perjalanan penjaringan data, ternyata tidak semua makna kata tersebut digunakan oleh narasumber/informan, bahkan terkadang ada makna baru yang muncul di luar makna yang tertera dalam kamus. Hal ini menimbulkan spekulasi bahwa kemungkinan ada kata-kata lain dalam kamus (yang tidak termasuk dalam daftar pertanyaan peneliti) yang termasuk polisemi. Namun karena fokus penelitian ini bukan kuantitas melainkan kualitas data, data-data yang ada dianggap sudah cukup potensial mewakili bahasan kata berpolisemi dalam bahasa Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, terutama bagi pihak-pihak yang menggeluti kajian bahasa. Dalam perkembangannya, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pijakan lanjutan untuk mendokumentasikan bentuk-

bentuk polisemi dalam bahasa Madura serta melengkapi pendataan kata-kata polisemik dalam kamus bahasa Madura. Secara terperinci, manfaat penelitian ini dapat dituangkan dalam uraian berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah penelitian linguistik mikro di Indonesia, khususnya mengenai kajian semantik polisemi bahasa Madura. Hal ini penting karena penelitian bahasa Madura sejauh ini belum banyak menyentuh bidang semantik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai polisemi bahasa Madura, relasi makna dalam bahasa Madura, semantik bahasa Madura, atau penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan polisemi dan bahasa Madura.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai polisemi bahasa Madura. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat bagi pihak-pihak berikut.

1) Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga

Penelitian ini akan menjadi salah satu penelitian inovatif di FIB Universitas Airlangga dalam bidang humaniora. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan di FIB Universitas Airlangga, yaitu “menghasilkan penelitian inovatif yang mendorong pengembangan ilmu humaniora dan seni” (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2010: 3). Penelitian polisemi bahasa

Madura ini bersifat inovatif karena sebelumnya belum pernah dilakukan. Penelitian ini juga mendorong pengembangan ilmu humaniora berupa masukan bagi bahan pengajaran bahasa Madura sekaligus masukan bagi bahan pembinaan dan pengembangan bahasa Madura di Jawa Timur.

2) Balai Bahasa Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan penelitian kebahasaan di Jawa Timur yang diwadahi oleh Balai Bahasa Jawa Timur, khususnya penelitian bahasa Madura. Secara tidak langsung, penelitian ini akan membantu Balai Bahasa Jawa Timur dalam mendokumentasikan bentuk-bentuk polisemi bahasa Madura. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan penulisan kamus bahasa Madura mendatang agar dapat menjadi kamus acuan yang lebih baik dengan perian kata polisemik yang lebih mendetail.

3) Pengajar bahasa Madura

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa Madura yang berkaitan dengan relasi makna, khususnya polisemi bahasa Madura. Hal ini penting mengingat hingga saat ini belum ada buku yang secara khusus membahas dan mendokumentasikan bentuk-bentuk polisemi bahasa Madura.

4) Masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dan masyarakat luas untuk memahami bentuk-bentuk polisemi yang terdapat dalam bahasa Madura. Dengan pengetahuan ini, masyarakat Madura akan mengetahui bahasanya lebih baik, sedangkan masyarakat non-Madura akan terbantu dalam mengenal

kosakata polisemik bahasa Madura yang dapat digunakan saat berinteraksi dengan orang Madura. Pemahaman dan pengetahuan ini akan membuat hubungan orang Madura dan non-Madura berjalan lebih baik karena terhindar dari kesalahpahaman akibat perbedaan pengertian dalam komunikasi yang mengandung polisemi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai polisemi dalam bahasa Madura belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, referensi penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan terhadap bahasa lain. Adapun penelitian terkait polisemi yang sebelumnya pernah dilakukan di Indonesia adalah sebagai berikut.

Bandana, dkk. (2002) meneliti polisemi bahasa Bali dengan judul penelitian "Polisemi dalam Bahasa Bali". Sumber data penelitian ini adalah karya sastra berupa novel, naskah drama, dan cerita pendek dalam bahasa Bali. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan berikut: a) polisemi dalam bahasa Bali dikelompokkan dalam tiga tipe, yaitu derivasi, perluasan figuratif, dan pengelompokan makna sampingan; b) perubahan makna dalam polisemi bahasa Bali dibedakan menjadi empat tipe, yaitu perubahan makna sebagai konsekuensi perubahan sifat dan konsepsi fenomena yang ditunjukkan oleh butir-butir leksikal, perubahan makna sebagai akibat perluasan dan penyempitan lingkup denotasi butir leksikal, perluasan makna sebagai akibat perubahan konotasi, dan perubahan makna sebagai akibat perubahan faktor konseptual; c) polisemi bahasa Bali dapat dibedakan berdasarkan bentuknya (polisemi berbentuk kata dasar dan polisemi

berbentuk kata turunan) dan berdasarkan jenisnya (polisemi verba, polisemi nomina, dan polisemi ajektiva). Penelitian Bandana, dkk (2002) ini membahas polisemi bahasa Bali dalam berbagai sudut namun pertalian makna poliseminya tidak dibahas secara detail.

Selanjutnya, Ekoyanantiasih, dkk. (2007) juga meneliti hubungan makna kepolisemian dalam bahasa Melayu Betawi. Sumber data penelitian ini adalah *Kamus Dialek Jakarta*. Hasil penelitian ini dibukukan sebagai laporan penelitian berjudul "Polisemi Verba dalam Bahasa Melayu Betawi". Adapun penelitian yang merupakan penelitian rutin Subbidang Bahasa Pusat Bahasa tahun 2005 ini menghasilkan temuan berikut: a) berdasarkan bentuknya, polisemi verba dalam bahasa Melayu Betawi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu polisemi verba asal dan polisemi verba turunan; b) ada dua makna polisemi verba asal dan turunan yang ditemukan dalam bahasa Melayu Betawi, yaitu makna primer dan makna sekunder; c) polisemi verba turunan dalam bahasa Melayu Betawi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu polisemi verba turunan berprefiks, polisemi verba turunan berkonfiks, dan polisemi verba turunan bersufiks; dan d) terdapat lima macam kepolisemian reduplikasi verba dalam bahasa Melayu Betawi yang setiap macamnya memiliki makna primer dan sekunder.

Selain bahasa daerah, penelitian polisemi juga dilakukan terhadap bahasa asing. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian tesis Wijaya R. (2011) yang berjudul "Polisemi pada *Leksem Head*: Tinjauan Linguistik Kognitif". Sumber data penelitian ini adalah delapan surat kabar Inggris yang ditelusuri melalui mesin pencari *Webcorp*. Penelitian dengan pendekatan linguistik kognitif dan

metode korpus ini mengkaji kepolisemian leksem anggota badan bahasa Inggris, yaitu *head*, terkait dengan (i) motivasi kognitif dari perluasan makna prototipikal *head*, (ii) hubungannya dengan konstruksi pada saat makna prototipikal *head* mengalami perluasan makna, serta (iii) keterkaitan di antara makna-makna perluasan *head* dalam konteks jejaring semantisnya (Wijaya R., 2011: xii). Penelitian ini menemukan tiga belas tipe makna perluasan dari sitiran figuratif dengan leksem *head*. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) makna perluasan *head* dimotivasi oleh makna prototipikalnya melalui interaksi antara metafora, metonimi, dan makna konstruksional yang membingkai perluasan maknanya; (b) beberapa di antara makna perluasan metonimis itu selanjutnya dapat memicu ranah sumber atau target pada relasi metaforis yang memotivasi makna keseluruhan konstruksi terkait dengan perluasan makna *head*; dan (c) makna perluasan dan prototipikal *head* membentuk suatu jejaring semantis atas dasar hubungan elaborasi dan perluasan.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa penelitian mengenai polisemi dalam bahasa Madura belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Polisemi Verba, Ajektiva, dan Nomina dalam Bahasa Madura: Suatu Kajian Semantik” ini perlu segera dilakukan. Selain untuk melengkapi penelitian polisemi bahasa daerah di Indonesia, penelitian ini juga bertujuan melengkapi dan menyempurnakan penulisan kamus bahasa Madura yang di dalamnya masih belum memerikan makna kata berpolisemi secara mendetail. Secara ringkas, ada tiga hal yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu:

1) bahasa yang diteliti

Bahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah bahasa Madura, sedangkan penelitian Bandana, dkk. (2002) mengkaji bahasa Bali, penelitian Ekoyanantiasih, dkk. (2007) mengkaji bahasa Melayu Betawi, dan penelitian Wijaya R. (2011) mengkaji bahasa Inggris.

2) sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari ketiga sumber data yang digunakan para peneliti di atas. Jika Bandana, dkk (2002) menggunakan karya sastra, Ekoyanantiasih, dkk. (2007) menggunakan *Kamus Dialek Jakarta*, dan Wijaya R. (2011) memanfaatkan internet sebagai sumber data, penelitian polisemi bahasa Madura ini menggunakan ketiganya dengan penambahan sumber data lain. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa cerita-cerita pendek yang terdapat dalam buku-buku pelajaran dan internet (kombinasi Bandana, dkk. dan Wijaya R.), kamus bahasa Madura (seperti Ekoyanantiasih, dkk.), dan wawancara dengan narasumber/informan (sumber data tambahan). Penggunaan sumber data yang lebih beragam ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih optimal.

3) kedalaman kajian

Penelitian ini mengkombinasikan penelitian Bandana, dkk. (2002) dan Ekoyanantiasih, dkk. (2007) dengan analisis kajian yang lebih mendalam. Penelitian Bandana, dkk. (2002) mengkaji polisemi bahasa Bali dalam berbagai segi namun belum menguraikan alasan kepolisemian contoh-contoh yang

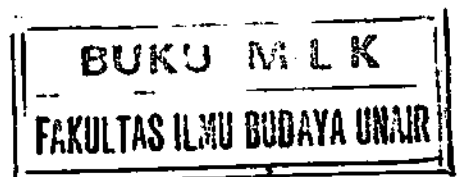
ditampilkan. Beberapa contoh yang diberikan pun berupa homonimi, bukan polisemi. Sementara itu, penelitian Ekoyanantiasih, dkk. (2007) telah menguraikan pertalian makna pada contoh-contoh yang diberikan dengan memanfaatkan konsep Palmer, namun hanya terbatas pada kajian verba berdasarkan bentuknya. Menggabungkan dan melengkapi kedua penelitian tersebut, penelitian polisemi bahasa Madura ini membahas polisemi verba, ajektiva, dan nomina bahasa Madura dengan menyertakan keterangan tipe dan sumber poliseminya. Dengan demikian, cakupan penelitian ini cukup luas (seperti Bandana, dkk.) namun kajiannya lebih mendalam (seperti Ekoyanantiasih, dkk.). Selain Palmer, analisis dalam penelitian ini juga menggunakan kriteria penentuan polisemi Lyons dan Chaer.

1.7 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik, khususnya mengenai relasi makna polisemi. Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna (Verhaar, 2006: 385). Chaer (2002: 2) mendefinisikan semantik sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan makna antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Ruang lingkup studi semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik, meskipun faktor nonlinguistik ikut mempengaruhi sebagai fungsi bahasa yang nonsymbolik (emotif dan afektif) (Djajasudarma, 1999: 4). Dalam hal ini, semantik (sebagai studi tentang makna) merupakan masalah pokok dalam komunikasi; dan karena komunikasi menjadi faktor yang makin penting di

dalam organisasi sosial, kebutuhan untuk memahami semantik menjadi makin mendesak (Leech, 1974: 1).

Istilah makna sendiri mempunyai banyak definisi. Aminuddin merangkum definisi makna berdasarkan lingkup: a) dalam pemakaian keseharian, makna berarti arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran (Aminuddin, 1988: 50); (b) sebagai istilah, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (cf. Grice, 1957; Bolinger, 1981 dalam Aminuddin, 1988: 52 – 53); (c) dalam pendekatan referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar (Aminuddin, 1988: 55); (d) dalam pendekatan ideasional, makna adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988: 58); dan (e) dalam pendekatan behavioral, makna berkaitan dengan konteks sosial dan situasional yang oleh kaum behavioral dianggap berperan penting dalam menentukan makna (Aminuddin, 1988: 61). Ulmann (1977: 68) mendefinisikan makna suatu kata sebagai hubungan timbal balik antara bunyi dengan makna. Keraf (2002: 25) mendefinisikan makna kata sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referennya). Sementara itu, Djajasudarma (2009: 7) mendefinisikan makna sebagai pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Agar pembahasan makna yang sedemikian luas ini tidak melebar, definisi makna yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada definisi makna kata, yaitu hubungan antara



bentuk kata dengan referen yang menjadi acuannya. Hubungan ini digambarkan dalam model segitiga dasar Ogden dan Richards (Ulmann, 1977: 66) berikut.



Gambar 1. Segitiga dasar Ogden dan Richards

Model segitiga dasar di atas hanya dapat diterapkan untuk nomina. Chaer (2002: 31) menyebut istilah (a) dengan *kata/leksem*, istilah (b) dengan *konsep/makna (referens)*, dan istilah (c) dengan *sesuatu yang ditunjuk (referen)*. Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata atau kalimat, acuan adalah objek, peristiwa, fakta, atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep *thought* atau *reference*, atau *meaning* adalah apa yang ada di dalam *mind* tentang objek yang ditunjukkan oleh lambang (Pateda, 2001: 56). Hubungan kata/leksem/lambang/symbol dan referen atau hal yang diacunya bersifat tidak langsung seperti digambarkan Ulmann berikut.

“Dalam hal ini tidak ada hubungan langsung antara kata (sudut kiri-bawah diagram) dan benda atau hal yang diacunya (sudut kanan-bawah), melainkan harus melalui titik puncak: kata itu “melambangkan” “pikiran atau referensi”, dan referensi ini “mengacu” unsur atau peristiwa yang dibicarakan (Ulmann, 1977: 67).”

Dalam kaitannya dengan pemaknaan, Aminuddin (1995: 181) membedakan dua jenis kata: a) kata autosemantis, yaitu kata yang telah memiliki satuan makna secara penuh tanpa harus dilekatkan pada bentuk lain, misalnya *pergi*, *tidur*,

malam; dan (b) *synsemantic* (sinsemantis), yaitu kata yang tidak memiliki satuan makna secara mandiri karena satuan maknanya dibentuk oleh kata atau bentuk lainnya, misalnya kata tugas. Kata autosemantis dapat membentuk satuan persepsi tertentu pada diri penanggapnya, sedangkan kata sinsemantis tidak. Penelitian ini hanya akan membahas kata autosemantis dengan segala turunannya.

Makna suatu kata kadang tidak bersifat tunggal, artinya suatu kata mungkin saja mempunyai banyak makna. Kata yang mempunyai banyak makna ini disebut polisemi. Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda (Pateda, 2001: 214; Keraf, 2002: 36). Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu (Chaer, 2002: 101). Palmer (1995: 100) mendefinisikan polisemi sebagai kata yang mempunyai seperangkat makna yang berbeda, sedangkan Aminuddin (1988: 123) menyatakan bahwa polisemi adalah hubungan antara bentuk kebahasaan dengan perangkat makna, sementara kata maupun frasenya disebut polisemik. Perbedaan antara makna yang satu dengan makna yang lain dapat ditelusuri atau dirunut sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa makna-makna itu berasal dari sumber yang sama (Wijana dan Rohmadi, 2011: 31).

Kegandaan makna dalam polisemi dapat diuraikan secara logis, yaitu dengan menghubungkan makna-makna kata tersebut dengan makna primernya. Hal ini karena makna-makna tersebut memang secara asosiatif berhubungan dengan makna primernya. Keterkaitan ini dijelaskan Bandana sebagai berikut.

“Menurut Beekman dan Cllow (1974: 94) setiap leksem mempunyai makna primer, yakni makna yang digunakan dan diketahui secara umum oleh kebanyakan penutur dengan tanpa bantuan konteks. Di samping memiliki makna primer, leksem yang berpolisemi juga memiliki makna

sekunder, yakni makna-makna yang ditimbulkan oleh berbagai konteks yang masih berhubungan antara makna yang satu dan makna yang lain. Jadi, masih ada semacam benang merah arti (*thread of meaning*) yang dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya. Selain itu, leksem yang berpolisemi memungkinkan pula memiliki makna figuratif, yakni makna-makna yang berhubungan secara asosiatif dengan makna primernya (Bandana, dkk., 2002: 6).”

Ulmann memandang polisemi sebagai suatu hal positif yang dapat membuat bahasa menjadi lebih efisien. Hal ini ia ungkapkan dalam kutipan berikut.

“Penglihatan sekilas akan menunjukkan bahwa polisemi itu bukanlah kelemahan dalam bahasa, melainkan merupakan kondisi esensial dari efisiensi bahasa. Seandainya tidak ada kemungkinan untuk menampung beberapa makna dalam sebuah kata, maka hal itu akan menjadi beban bagi ingatan (memori) kita: kita lalu terpaksa mempunyai kata-kata tersendiri bagi tiap hal yang hendak kita bicarakan. Polisemi merupakan faktor ekonomi dan fleksibilitas dalam bahasa yang tak ternilai harganya (Ulmann, 1977: 213).”

1.7.1 Kriteria Penentuan Polisemi

Konsep polisemi kerap rancu dengan konsep homonimi. Homonimi adalah ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut (Verhaar, 1990: 135). Untuk membedakan polisemi dan homonimi, ketiga pakar linguistik di bawah ini memaparkan kriteria penentuan polisemi sebagai berikut.

1) Penentuan polisemi menurut Palmer

Salah satu cara termudah untuk mengetahui kata-kata yang berpolisemi dan berhomonimi adalah membaca kamus. Dalam kamus, polisemik biasanya didaftarkan dalam satu entri, sedangkan kata yang berhomonim didaftarkan dalam entri yang berbeda. Palmer (1995: 102 – 108) merumuskan kriteria penentuan polisemi dan homonimi sebagai berikut.

a. Menelusuri etimologi kata dalam kamus.

Menelusuri etimologi kata dalam kamus berarti menelusuri asal-usul atau sejarah kata tersebut. Penelusuran ini dimaksudkan untuk menemukan makna dasar suatu kata yang menimbulkan ambiguitas. Jika suatu bentuk kata yang sama mempunyai asal-usul yang berbeda, kata tersebut dikategorikan homonim dan didaftarkan dalam entri yang terpisah. Sebaliknya, jika kata tersebut mempunyai kesamaan asal-usul meskipun memiliki makna yang berbeda, kata tersebut dikategorikan sebagai polisemi dan didaftarkan dalam satu entri dalam kamus. Dengan demikian, penentuan polisemi dan homonimi dengan cara ini ditentukan oleh kecermatan pembuat kamus dalam mengkategorikan kata.

b. Melihat nalar tak nalarnya makna

Cara ini dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan makna pada suatu kata, dapat dinalar atau tidak. Jika perbedaan itu dapat diterima secara nalar (masuk akal), kata tersebut termasuk polisemi. Sebaliknya, jika tidak bisa diterima secara nalar, kata tersebut termasuk homonimi.

c. Melihat makna pusat atau makna intinya

Makna kata yang mendekati makna pusat atau makna inti mengindikasikan polisemi. Dalam hal ini, kesulitan yang umum adalah menentukan keberadaan makna pusat atau makna inti suatu kata.

d. Mengkaji hubungan strukturalnya

Mengkaji hubungan struktural di antara makna-makna suatu kata bertujuan untuk menguji derajat ambiguitasnya. Hal ini karena di dalam sebuah kalimat

dapat terjadi ketaksaan karena berbagai kemungkinan makna yang dapat ditafsirkan oleh pendengar dan pembaca (Ekoyanantiasih, dkk., 2007: 16). Pengkajian hubungan struktural memungkinkan untuk mendapatkan pemaknaan yang tepat.

2) Kriteria penentuan polisemi menurut Lyons

Menurut Lyons (dalam Pateda, 2001: 219), pembedaan polisemi dan homonimi dapat ditentukan melalui kriteria kelas kata. Jika kelas kata berbeda dan bentuknya sama tetapi maknanya berbeda, kita akan berhadapan dengan homonimi. Akan tetapi, jika kelas katanya tidak berbeda, bentuknya sama, dan maknanya ganda, kita berhadapan dengan polisemi.

3) Kriteria penentuan polisemi menurut Chaer

Chaer (2002: 103) memaparkan ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk membedakan homonimi dan polisemi, yaitu:

- a. homonimi bukanlah sebuah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan bentuknya sama sehingga dalam kamus bahasa bentuk-bentuk homonimi didaftarkan sebagai entri yang berbeda. Sementara itu, polisemi adalah sebuah kata sehingga dalam kamus bahasa didaftarkan dalam satu entri;
- b. makna-makna pada bentuk-bentuk homonimi tidak ada kaitan atau hubungannya sama sekali antara yang satu dengan yang lain, sedangkan makna-makna pada kata polisemik masih ada hubungannya karena memang dikembangkan dari komponen-komponen makna kata tersebut.

1.7.2 Tipe-Tipe Hubungan Makna Polisemi

Nida (dalam Bandana, dkk., 2002: 15) membagi hubungan makna kata-kata yang berpolisemi menjadi empat tipe, yaitu:

1) derivasi (*derivation*)

Derivasi adalah proses bekerjanya komponen-komponen semantik leksem dasar di dalam membangun atau membentuk arti/makna yang ranah semantiknya berbeda (Bandana, dkk., 2002: 15 – 16). Pada umumnya, setiap perubahan bentuk akan menyebabkan terjadinya perubahan makna. Derivasi ini dapat berupa derivasi afiksasional atau derivasi nol (*nonafiks*). Derivasi afiksasional dibagi menjadi dua, yaitu derivasi yang tidak mengalami perpindahan kelas kata dan derivasi yang mengalami perpindahan kelas kata.

2) penggantian (*replacement*)

Tipe hubungan makna penggantian ini hanya terjadi pada bahasa-bahasa fleksi. Di dalam penggantian hanya ada satu atau sebagian komponen yang digantikan, bentuk dasarnya tidak memiliki ciri semantik yang secara fundamental berbeda dengan bentuk turunannya (Bandana, dkk., 2002: 15). Karena bahasa Madura bukan bahasa fleksi, tipe ini tidak ditemukan dalam polisemi bahasa Madura.

3) perluasan figuratif (*figuratif extention*)

Nida (dalam Bandana, dkk., 2002: 21) menyatakan bahwa hubungan antara makna dasar dan makna figuratifnya terletak pada komponen tambahan (*supplementary component*) atau penafsiran kembali komponen diagnostik (*diagnostics component*)-nya. Dalam hal ini, makna sebuah kata dengan yang diacunya memiliki ranah semantik yang sama.

4) pengelompokan makna sampingan (*peripheral clustering*)

Di dalam pengelompokan makna sampingan (periferal) biasanya (walaupun tidak selalu) ada sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan (Bandana, dkk., 2002: 35). Keterkaitan makna sentral dan makna periferal ini terjadi karena adanya komponen penghubung yang dimiliki oleh keduanya.

1.7.3 Sumber-Sumber Polisemi

Ulmann (1977: 202 – 210) menyebutkan ada lima sumber polisemi, yaitu:

1) pergeseran penggunaan

Makna suatu kata dapat berbeda-beda sesuai dengan tempat kata itu digunakan. Makna yang ditimbulkan dari penggunaan suatu kata pada suatu tempat dapat bersifat sementara atau permanen. Makna yang sudah permanen inilah yang membuat orang-orang beranggapan bahwa makna-makna yang berasal dari satu kata yang sama tersebut memiliki perbedaan. Pergeseran penggunaan ini terutama tampak pada penggunaan ajektiva.

2) spesialisasi dalam lingkungan sosial

Lingkungan sosial dapat menyebabkan terjadinya polisemi. Sebagai contoh, penggunaan kata *operasi* bagi seorang dokter, militer, dan pencuri mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan sosialnya.

3) bahasa figuratif (kiasan)

Sebuah kata dapat diberi dua atau lebih pengertian yang bersifat figuratif tanpa menghilangkan makna orisinalnya: makna yang lama dan yang baru tetap hidup berdampingan sepanjang tidak ada kekacauan makna (Ulmann, 1977:

206). Salah satu bahasa figuratif yang menjadi penyumbang polisemi adalah metafora yang kehadirannya bermula dari makna sentral kata tersebut.

4) homonim-homonim yang diinterpretasikan kembali

Penafsiran kembali pasangan homonim dapat mengakibatkan terjadinya polisemi. Hal ini dijelaskan Ulmann sebagai berikut.

“Jika dua buah kata mempunyai bunyi yang identik dan perbedaan maknanya tidak begitu besar, kita cenderung untuk memandangnya sebagai dua kata dengan dua pengertian. Secara historis ini adalah masalah homonimi karena dua kata itu berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Tetapi angkatan atau generasi yang lebih muda biasanya tidak menyadari etimologi serupa itu, dan karena itu menghubungkan kata-kata itu hanya semata-mata atas dasar segi psikologis saja. Dengan kata lain, apa yang dulunya homonimi, kemudian diinterpretasikan sebagai polisemi karena ketidaktahuan akan asal-usul kata yang berhomonimi itu (Ulmann, 1977: 208).”

5) pengaruh asing

Pengaruh bahasa lain dapat mengubah bahkan mendesak makna leksem asli suatu bahasa. Hal ini kemudian akan mengakibatkan terjadinya polisemi.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan penjelasan mengenai istilah-istilah yang ada dalam suatu penelitian untuk memperjelas permasalahan. Adapun konsep-konsep yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Polisemi

Polisemi adalah satu kata bermakna ganda yang setiap maknanya memiliki hubungan makna yang erat. Hubungan makna ini dibuktikan oleh keberadaan benang merah yang mempertalikan makna-makna tersebut. Kegandaan makna

pada polisemik terjadi akibat penggunaannya dalam konteks-konteks yang berbeda. Contoh polisemi dalam bahasa Indonesia adalah kata *kepala* yang dapat bermakna 'bagian tubuh manusia yang di atas leher' dan 'pemimpin, ketua'. Contoh polisemi dalam bahasa Madura adalah kata *toju* yang dapat bermakna 'duduk' atau 'mantap (tentang pikiran)'.

2) Verba

Verba atau kata kerja adalah kata yang biasa mengisi fungsi predikat dalam struktur kalimat dan bermakna perbuatan, tindakan, dan keadaan. Contoh verba dalam bahasa Madura adalah kata *odi* yang bermakna 'hidup', 'mengalir (tentang air)', 'belum kering, masih basah (tentang kayu)', dan 'menyala (tentang api, lampu)' dan kata *terbi* yang bermakna 'lahir (keluar dari kandungan)' dan 'keluar (tentang padi)'.

3) Ajektiva

Ajektiva atau kata sifat adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus terhadap kata benda atau nomina dalam kalimat. Contoh ajektiva dalam bahasa Madura adalah kata *antes* yang bermakna 'masak (matang) (tentang buah-buahan)' dan 'mekar sempurna (tentang bunga)' dan kata *cèya* yang bermakna 'hambar, kurang bergaram', 'masam, tidak ramah (tentang wajah)', dan 'acuh tak acuh (tentang bicara)'.

4) Nomina

Nomina atau kata benda adalah kata yang biasa menduduki fungsi subjek atau objek dalam struktur kalimat dan mengacu pada benda hidup (manusia, binatang, tumbuhan), benda mati (barang), dan konsep. Contoh nomina dalam

bahasa Madura adalah kata *jhuko* yang bermakna 'ikan' dan 'lauk' dan kata *paghâr* yang bermakna 'pagar', 'gigi' dan 'calon suami'.

5) Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh suku Madura yang tinggal di dalam atau di luar Pulau Madura sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Madura yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Madura dialek Sumenep yang merupakan bahasa Madura baku.

6) Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna suatu kata. Misalnya, kata *lèya* dalam bahasa Madura memiliki makna leksikal (makna sebenarnya) 'liat (kaku, alot) (tidak lunak)' dan makna figuratif 'sulit, susah'.

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif menurut Sudaryanto (1992: 62) menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Istilah kualitatif berarti penelitian ini lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data daripada kuantitas data. Metode ini akan memberikan gambaran yang lebih cermat terhadap objek penelitian dengan mendasarkan pada fakta-fakta yang bersifat apa adanya. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan dan dianalisis secara mendalam lalu disajikan dalam bentuk deskripsi sistematis.

1.9.1 Sumber Data

Bahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah bahasa Madura baku ragam biasa. Bahasa Madura yang dianggap baku adalah bahasa Madura dialek Sumenep. Sementara itu, ragam biasa adalah ragam bahasa Madura yang setara dengan ragam ngoko dalam bahasa Jawa (juga biasa disebut dengan ragam *enjà'-iyâ*). Bahasa Madura ragam ini dipilih sebagai bahasa yang diteliti karena ragam ini dipakai secara luas dalam pergaulan masyarakat Madura sehari-hari. Selanjutnya, objek penelitian ini adalah bentuk pengungkapan polisemi verba, ajektiva, dan nomina dalam bahasa Madura. Objek penelitian tersebut terdapat dalam data penelitian yang berupa kata dan kalimat. Data penelitian ini didapatkan dari sumber data.

Secara keseluruhan, ada tiga sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1) Kamus Bahasa Madura

Pemilihan kamus bahasa Madura sebagai sumber data mengacu pada pendapat Saussure (dalam Ekoyanantiasih, dkk., 2007: 7) yang menyatakan bahwa data penelitian yang sah dalam penelitian bahasa secara sinkronis adalah kenyataan bahasa yang tersimpan dalam *langue*. Saussure menyebutkan lebih lanjut bahwa leksikon *langue* terinventarisasi dalam kamus karena kamus diandaikan menyimpan pengetahuan tentang leksikon dari seluruh masyarakat penutur bahasa sehingga leksikon yang tersimpan di dalamnya lebih luas daripada pengetahuan segolongan masyarakat (Ekoyanantiasih, dkk., 2007: 7). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kamus sebagai salah satu sumber data penelitian. Adapun kamus bahasa Madura terbaru yang menyimpan leksikon bahasa Madura

secara lengkap adalah *Kamus Lengkap Bahasa Madura – Indonesia* yang disusun oleh Pawitra (2009). Penggunaan kamus ini difokuskan pada pendataan kata-kata berpolisemi dan berpotensi polisemi yang terdapat di dalamnya.

2) Sumber-Sumber Tertulis Bahasa Madura

Selain kamus, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber tertulis bahasa Madura. Sumber tertulis berasal dari cerita-cerita pendek yang terdapat dalam website www.okaramadura.com, website <http://madurese.lib.uiowa.edu/>, dan buku-buku pelajaran bahasa Madura. Website www.okaramadura.com adalah website berbahasa Madura yang mendokumentasikan artikel, bahasa, dan sastra (cerita pendek dan lakon) Madura dari berbagai sumber dan berbagai penulis dan pemerhati bahasa Madura. Sebagian isi tulisan dalam website ini juga telah diterbitkan dalam bentuk cetak pada majalah *Jokotole*. Website ini dipilih sebagai sumber data karena cerita-cerita pendek di dalamnya ditulis dengan ejaan bahasa Madura yang baik oleh para penulis Madura yang tersohor. Sementara itu, website <http://madurese.lib.uiowa.edu/> berisikan koleksi digital cerita rakyat Madura yang diarsipkan oleh Prof. William Davies dari Departemen Linguistik University of Iowa, Amerika Serikat, dan Prof. Dr. Surachman Dimiyati dari Universitas Terbuka di Jakarta. Koleksi digital ini berbentuk video dari pendongeng asli Madura dengan empat lampiran teks pada masing-masing video yang berisikan transkripsi suara video ke dalam bahasa Madura (bahasa asli), bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan gabungan ketiga bahasa tersebut. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lampiran teks yang berbahasa Madura dan gabungan ketiga bahasa. Website ini dipilih sebagai sumber data karena cerita-

cerita di dalamnya ditulis dengan ejaan bahasa Madura yang baik dan sudah dipublikasikan secara internasional. Dengan demikian, cerita-cerita pendek pada kedua website ini dianggap cukup representatif mewakili karya-karya sastra berbahasa Madura sebagai sumber data. Pengumpulan sumber-sumber tertulis selain keduanya cukup sulit akibat kelangkaan karya-karya sastra berbahasa Madura, keterbatasan peredaran majalah dan buletin berbahasa Madura, serta pendokumentasian karya-karya sastra Madura yang masih tidak terorganisasi dengan baik. Selain kedua website tersebut, peneliti juga menggunakan buku-buku ajar bahasa Madura sebagai sumber data penelitian.

3) Wawancara dengan Narasumber/Informan

Sumber data lain dalam penelitian ini adalah keterangan narasumber/informan. Posisi narasumber dalam penelitian ini juga sekaligus sebagai informan. Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, seorang informan adalah "seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi" (Spradley, 2007: 39). Sementara itu, narasumber adalah orang yang memahami seluk-beluk bahasa Madura. Narasumber dan informan ini adalah penutur asli bahasa Madura dialek Sumenep. Kehadiran narasumber/informan ini diperlukan untuk melengkapi dan mengkroscek data yang ada agar hasil penelitian ini menjadi lebih baik.

Narasumber yang dipilih dalam penelitian polisemi bahasa Madura ini berjumlah dua orang, sedangkan informan yang dipilih berjumlah lima orang. Dalam beberapa hal, narasumber juga dapat bertindak sebagai informan.

Pemilihan narasumber dan informan ini dilakukan dengan menetapkan persyaratan:

- (1) penutur asli bahasa Madura dialek Sumenep;
- (2) berusia 15 – 75 tahun untuk informan dan 30 – 75 tahun untuk narasumber;
- (3) tidak meninggalkan daerah penelitian dalam kurun waktu yang lama;
- (4) sehat secara fisik dan mental;
- (5) bersedia menjadi narasumber/informan untuk penelitian ini; dan
- (6) mempunyai cukup banyak waktu untuk diwawancarai.

1.9.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

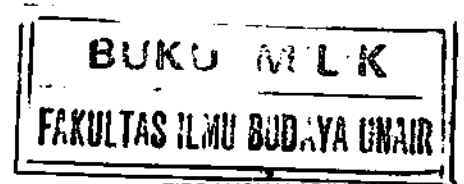
Secara umum, metode penyediaan, pengumpulan, atau penjarangan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (metode observasi) dan metode cakap (metode wawancara). Penjarangan data pada sumber-sumber tertulis menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dari sumber tertulis. Metode ini diwujudkan dalam teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, yaitu penjarangan data dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Kesuma, 2007: 44). Dalam teknik ini, kedudukan peneliti hanya sebagai pemerhati terhadap calon-calon data yang terbentuk. Data yang disimak dalam teknik ini adalah data tertulis yang berasal dari cerita-cerita pendek dalam website www.okaramadura.com, website <http://madurese.lib.uiowa.edu/>, dan buku-buku pelajaran bahasa Madura. Selain itu, teknik ini juga diterapkan pada pembacaan *Kamus Lengkap Bahasa Madura – Indonesia* (Pawitra, 2009). Data yang

didapatkan dari sumber-sumber tertulis ini lalu dicatat berdasarkan kategori kata verba, ajektiva, dan nomina dalam kartu data.

Penjaringan data pada narasumber/informan menggunakan metode cakap. Metode ini diwujudkan dengan teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik lanjutan berupa teknik cakap bertemu muka. Teknik pancing berupa pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan dengan cara bertatap muka. Pada tahap ini, penjaringan data juga dilakukan dengan teknik rekam dan teknik catat. Proses perekaman dan pencatatan dilaksanakan sekaligus untuk menghindari kemungkinan gangguan pada salah satu teknik. Data yang didapatkan pada tahap ini lalu dikelompokkan berdasarkan kategori kata verba, ajektiva, dan nomina.

Secara rinci, tahapan-tahapan penjaringan data dalam penelitian ini yaitu:

- 1) membuat kartu data yang dibagi menjadi tiga, yaitu kartu data verba berpolisemi, kartu data ajektiva berpolisemi, dan kartu data nomina berpolisemi.
- 2) menyimak penggunaan bahasa dalam *Kamus Lengkap Bahasa Madura – Indonesia* (Pawitra, 2009) dan mencatat kata-kata berpolisemi dan berpotensi polisemi dari kamus tersebut. Kata-kata berpotensi polisemi adalah kata-kata yang makna poliseminya tidak tertulis secara jelas namun tampak dalam penggunaan contoh kalimat dalam kamus atau tampak dalam penggunaan bahasa Madura sehari-hari (dengan memanfaatkan intuisi peneliti sebagai penutur bahasa Madura). Data-data tersebut lalu dituliskan pada kartu data berdasarkan kategori katanya (verba, ajektiva, atau nomina). Pembacaan kamus ini dilakukan sebanyak dua kali: pembacaan pertama mencatat kata-kata



berpolisemi; pembacaan kedua mencatat kata-kata berpotensi polisemi dan kata-kata berhomonimi yang berpotensi polisemi.

- 3) menyimak penggunaan bahasa dalam sumber-sumber tertulis, yaitu menyimak penggunaan kata pada cerita-cerita pendek yang terdapat dalam website www.okaramadura.com, website <http://madurese.lib.uiowa.edu/>, dan buku-buku pelajaran bahasa Madura. Kata-kata berpotensi polisemi yang ditemukan lalu dicatat berdasarkan kategori katanya (verba, ajektiva, atau nomina).
- 4) mewawancarai narasumber/informan dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kata-kata berpotensi polisemi dan berpotensi polisemi yang sudah terdaftar dalam kartu data (data berasal dari penyimakan kamus dan sumber-sumber tertulis). Model wawancara yang dilakukan peneliti adalah: (a) menanyakan makna suatu kata tanpa memberikan contoh kalimat (sambil mencocokkan dengan makna yang tertulis dalam kamus); (b) menanyakan fungsi kata tersebut dalam percakapan; (c) menanyakan kebenaran contoh kalimat yang mengandung makna kata tersebut (contoh kalimat dapat berasal dari kamus, sumber tertulis, atau peneliti sendiri); (d) menanyakan kemungkinan makna lain dari kata tersebut; (e) menanyakan kebenaran makna yang tertulis dalam kamus; (f) menghapus makna dalam kamus yang tidak digunakan oleh narasumber/informan dan mencatat makna baru yang diberikan oleh narasumber/informan; (g) mencatat contoh kalimat dengan kata berpotensi polisemi yang dituturkan narasumber/informan baik secara sengaja (diminta peneliti) atau tidak disengaja (dituturkan secara refleks). Wawancara ini dilakukan pada pagi, sore, dan malam hari dalam suasana yang santai sehingga tidak meng-

ganggu aktivitas narasumber/informan. Selama proses wawancara, para informan ini dapat saling bertukar pendapat dengan informan lain. Kegiatan wawancara yang sebagian besar dilakukan di rumah narasumber/informan yang *ber-taneyan lanjhâng* ini selalu memancing ketertarikan warga sekitar sehingga para warga tersebut juga turut berkumpul untuk membantu memberikan keterangan/informasi yang diperlukan. Hal ini membuat kegiatan wawancara berjalan lebih lancar, semarak, dan memperoleh hasil yang memuaskan.

- 5) mengamati penggunaan bahasa Madura dalam percakapan penutur asli bahasa Madura dialek Sumenep sehari-hari. Kata-kata berpolisemi yang dituturkan dalam percakapan-percakapan tersebut lalu dicatat, ditanyakan maknanya kepada penutur yang bersangkutan, lalu ditanyakan kembali kepada narasumber untuk mengkroscek kebenarannya. Penutur yang tidak ditemui secara sengaja namun turut memberikan keterangan ini dikategorikan sebagai informan sampingan, yaitu orang yang juga memberikan informasi namun tidak mempunyai banyak waktu untuk diwawancarai secara penuh dalam penjaringan data.
- 6) data kata-kata berpolisemi berikut contoh-contoh kalimat yang didapatkan dari teknik-teknik penjaringan data di atas lalu dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori kata verba, ajektiva, dan nomina bahasa Madura sesuai konsep Sofyan, dkk. (2008: 111 – 148). Dengan demikian, data yang terkumpul berupa leksikon verba berpolisemi, leksikon ajektiva berpolisemi, dan leksikon nomina berpolisemi berikut contoh kalimatnya.

1.9.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul lalu dianalisis dengan metode agih atau metode distribusional, yaitu metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Dalam pelaksanaannya, metode ini dibantu dengan dua teknik: a) teknik lesap, yaitu teknik analisis data dengan cara melepaskan (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 37). Teknik ini digunakan untuk menentukan kadar kepolisemian makna suatu kata ketika sebagian unsurnya dihilangkan; dan b) teknik ganti, yaitu teknik analisis data dengan cara menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 37). Teknik ini diaplikasikan dengan pemakaian kata yang dapat diganti dengan bentuk atau kata lain untuk menguji kesamaan kelas kata pada kata-kata yang berpolisemi.

Secara rinci, dengan menggunakan gabungan kedua teknik di atas, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menyeleksi data yang diperoleh dari tahap penjaringan data untuk memilih data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Hal ini untuk menjaga kesahihan data agar data-data yang terdapat dalam penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Membagi data yang diperoleh dari tahap penyediaan data menjadi tiga kelompok analisis, yaitu kelompok leksikon verba berpolisemi, kelompok leksikon ajektiva berpolisemi, dan kelompok leksikon nomina berpolisemi.

Pembagian ini dilakukan agar setiap kelompok data mendapatkan porsi analisis yang seimbang dan dilaksanakan secara bergantian. Data-data tersebut lalu dianalisis satu per satu sesuai tujuan penelitian.

- 3) Menganalisis kepolisemian kata-kata dalam tiap kelompok tersebut berdasarkan konsep penentuan polisemi Palmer (1995: 102 – 108), Lyons (dalam Pateda, 2001: 219), dan Chaer (2002: 103). Pemakaian konsep Palmer difokuskan pada kriteria kedua, yaitu melihat nalar dan tak nalarnya makna karena kriteria ini lebih mudah digunakan dalam analisis kepolisemian bahasa Madura. Analisis ini dimulai dengan mencari benang merah antarmakna atau menghubungkan makna-makna kata berpolisemi dengan makna primernya sesuai konsep Beekman dan Cllow (dalam Bandana, dkk., 2002: 6) yang menyatakan bahwa setiap leksem memiliki makna primer dan kata-kata berpolisemi memiliki makna primer dan sekunder.
- 4) Menganalisis tipe-tipe hubungan makna polisemi dari masing-masing kelompok data di atas sesuai konsep Nida (dalam Bandana, dkk., 2002: 15).
- 5) Menganalisis sumber-sumber polisemi pada data-data tersebut berdasarkan konsep Ulmann (1977: 202 – 210).
- 6) Mengevaluasi tingkat kelayakan dan kesesuaian hasil analisis dengan cara mengkoscek hasil analisis data sementara kepada dosen pembimbing dan narasumber sebelum dituliskan dalam laporan penelitian skripsi.
- 7) Menyelesaikan hasil analisis akhir untuk kemudian dituliskan dalam bentuk laporan penelitian skripsi.

1.9.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan secara informal dalam bentuk deskriptif kualitatif. Penyajian secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 71). Secara keseluruhan, bagian ini akan menguraikan polisemi bahasa Madura berdasarkan kategori kata verba, ajektiva, dan nomina disertai keterangan tipe dan sumber poliseminya berdasarkan data yang tersedia. Pada tahap ini, semua data kepolisemian yang telah dianalisis disusun dalam wujud laporan penelitian yang penyajiannya disesuaikan dengan sistematika penulisan laporan hasil penelitian skripsi. Adapun penulisan kata-kata berbahasa Madura dalam penelitian ini berpedoman pada buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Surabaya (2008).

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Laporan penelitian skripsi ini disajikan dalam empat bab dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Bab pertama (Bab I) merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, operasionalisasi konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- 2) Bab kedua (Bab II) berisi gambaran umum objek penelitian yang meliputi: a) gambaran umum Pulau Madura secara keseluruhan (letak geografis, keadaan geografis, sarana perhubungan, pemerintahan, dan penduduk; b) gambaran keadaan sosial budaya di Pulau Madura (meliputi mata pencaharian,

- pendidikan, kesenian, dan agama); dan c) gambaran kebahasaan bahasa Madura (meliputi wilayah pakai bahasa Madura, kedudukan dan fungsi bahasa Madura, variasi dialektis bahasa Madura, dan tingkat tutur bahasa Madura).
- 3) Bab ketiga (Bab III) berisi analisis data dan pembahasan, meliputi deskripsi polisemi verba dalam bahasa Madura, deskripsi polisemi ajektiva dalam bahasa Madura, dan deskripsi polisemi nomina dalam bahasa Madura yang setiap uraiannya disertai penjelasan tipe dan sumber poliseminya.
- 4) Bab keempat (Bab IV) merupakan penutup yang berisi simpulan dari hasil analisis dan saran. Selanjutnya, laporan penelitian skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK
PENELITIAN